Biografi singkat R.A Kartini

1. 1879- Lhir di dalam keluarga bangsawan di jepara, jawa tengah.
2. 1885- Bersekolah diEuropesche Lagere School (ELS) atau setara dengan Sekolah Dasar (SD).
3. 1892-Lulus dari ELS. Kartini ingin melanjutkan pendidikan di HBS semarang namun ditentang oleh ayahnya. Kartini dipaksa untuk menjadi putri bangsawan sejati dengan mengikuti adat istiadat yang berlaku dan ia banyak menghabiskan waktu di rumahnya atau masa dipingit (pingitan).
4. 1899-Kartini banyak membaca surat kabar atau majalah-majalah kebudayaan Eropa yang menjadi langganannya yang berbahasa Belanda.
5. 1902-kartini mendapatkan tawaran melanjutkan pendidikan oleh anggota parlemen belanda Van Kol, namun  ia batal ke Belanda karena alasan politis. Alasan itulah yang menjadikan Kartini kembali memilih berkorban demi ketenteraman keluarga dan mengorbankan pamrih pribadi.
6. 1903 - Kartini menikah dengan Raden Adipati Djodjo Adiningrat dengan beberapa persyaratan. Pada tahun ini pula, kartini membangun sekolah untuk wanita-wanita Jawa. Kartini juga melahirkan seorang putra, namun tak lama kemudian ia wafat.

Kartini merupakan pemikir modern Indonesia pertama yang tanpanya, penyusunan sejarah modern Indonesia tidaklah mungkin. Sah saja, pasalnya Kartini memang bercita-cita mengubah kondisi kehidupan yang menurutnya tidak adil dan justru menindas di balik istilah adat-istiadat dan feodalisme politik Jawa.

Jasa kepahlawanan Kartini antara lain melawan perkawinan di bawah umur (pada akhir 1800-an, sudah marak perempuan usia anak -13 sampai 14 tahun- dinikahkan secara paksa), memperjuangkan pendidikan kepada masyarakat Jawa, menyuarakan gagasan untuk kemajuan masyarakat Jawa kepada teman-teman korespondennya di negara-negara Barat.

Perlakuan yang tidak sama antara dirinya dan saudara laki-lakinya, serta apa yang ia ketahui perihal keadaan masyarakat sekitarnya mendorong Kartini untuk bangkit menuntut emansipasi perempuan. Kemudian, ia menemukan bahwa pendidikan perempuan lah yang harus menjadi landasan atau sendi yang kuat untuk meningkatkan martabat bangsa dan khususnya perempuan itu sendiri.

Kartini meninggal dunia dengan bahagia seperti yang sebelumnya ditulis kepada Nyonya Abendanon: “Walaupun saya tidak beruntung sampai ke ujung jalan itu, walaupun saya akan patah di tengah jalan, saya akan mati dengan bahagia. Jalan sudah terbuka dan saya telah turut merintis jalan yang menuju kebebasan dan kemerdekaan perempuan Bumiputra.”